

PERENCANAAN KONSERVASI KAWASAN EKSPERMUKIMAN BURUH TAMBANG BATUBARA DI KOTA SAWAHLUNTO SUMATERA BARAT

Oleh :

Rika Cheris

Rika.cherish@gmail.com

Prodi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Unilak Jalan Yos Sudarso km 8 Pekanbaru

Abstrak.

Pembangunan daerah di sektor pelestarian saat ini masih belum mendapatkan perhatian yang serius oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Sedangkan Undang-undang tentang Cagar Budaya no 11 tahun 2010 telah mengamanatkan dengan jelas bahwa pelestarian budaya tangible (budaya yang berwujud) dan intangible (budaya yang tidak berwujud) sangat di perlukan demi memelihara identitas bangsa yang mana sebenarnya telah mengalami penurunan (degradasi) nilai-nilai budaya asli dan telah digantikan dengan kebudayaan baru yang sangat bertolak belakang dengan kebudayaan asli.

Perlunya memelihara budaya khususnya bangunan dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah bagi sebuah kota telah menjadi perhatian oleh Pemerintah kota Sawahlunto Sumatera Barat. Semenjak dicanangkannya visi misi kota tersebut maka Pemerintah telah mulai berbenah diri dan dengan konsisten membuat program-program yang berkaitan dengan pelestarian khususnya pada bangunan peninggalan sejarah tambang yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda satu abad yang silam.

Sungguhpun demikian dengan terbatasnya sumber daya manusia dan sumber daya dana menjadi persoalan tersendiri bagi Pemerintah kota mengingat masih banyaknya program-program pembangunan lain yang juga harus mendapat perhatian Pemerintah. Sehingga dalam melanjutkan program – program pelestarian khususnya konservasi bangunan dan kawasan juga terhalang karena keterbatasan tersebut. Oleh sebab itulah perlunya dilakukan penelitian agar dapat membantu Pemerintah untuk segera mengambil beberapa keputusan atau kebijaksanaan pembangunan berkaitan dengan keberlanjutan program pembangunan kepariwisataan.

Salah satu kawasan yang dianggap cukup penting untuk segera dilakukan penanganan pelestarian adalah kawasan eks permukiman buruh tambang batubara di Kelurahan Tanah Lapang dan Kelurahan Tangsi Baru yang berada di pusat kota dan menjadi jalur sirkulasi menuju tempat objek – objek wisata lainnya di Kota ini. Sehingga diperlukan rencana tindakan konservasi bangunan untuk kawasan ini yang diharapkan akan menjadi acuan pemugaran setiap rumah masyarakat. Dari penelitian ditemukan beberapa tipe perumahan karyawan yang sudah banyak

mengalami perubahan, namun telah bisa diidentifikasi untuk membuatkan acuan pemugarannya. Sehingga akan mempermudah dalam melakukan proses pelestarian. Begitu juga dengan jalur sirkulasi dan pencapaian untuk mengintegrasikan kedua kawasan ini juga dihasilkan dari penelitian ini guna mendapatkan satu kesatuan penanganan kawasan pelestarian yang akan bermanfaat untuk masyarakat sekitar juga untuk aktifitas wisatawan.

Kata Kunci : Perencanaan Konservasi, Kawasan Permukiman, Wisata Sejarah

Abstract

Preservation sector of regional development are currently still haven't gotten serious attention by the community and local government. The law on cultural heritage No. 11 of 2010 have been instructed clearly that preservation of tangible and intangible cultural are need for the sake of keeping the identity of a nation which has actually experienced a decline (degradation) of the original cultural values and has been replaced with the new culture which is very contrary to original culture. The necessity of maintaining the culture of particular buildings and environments that have historical value for a city has been brought to the attention of the Government by town of Sawahlunto in West Sumatra province. Since the vision and mission the City Government has started, first settled himself and consistently make the programs related to the conservation of heritage buildings especially in the quarry that was built by the colonial Government of the Netherlands a century ago.

However, with limited human resources and financial resources to its own problems for the city government is still considering many other development programs that also need the attention of the Government. So in continuing the program - especially conservation programs and building conservation area is also hampered by limitations. That is why the need for research in order to help the Government to immediately take some decisions or policies related to sustainable development of the tourism development program. One of the areas that are considered important enough to immediately do the handling of preservation is the area of the former settlements in Tanah Lapang and New Tangsi village, is at the center of the city and into the circulation path to the tourism object. So the necessary of building conservation action plan for the region is expected to become a reference for each House restoration society.

Keywords: Conservation Planning, the area of settlements, historical tourism

1. Pendahuluan

Sawahlunto merupakan kota peninggalan sejarah yang berkembang dari sektor tambang batubara. Banyak sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang kegiatan pertambangan dibangun di kota ini, seperti kawasan perkantoran, kawasan stasiun kereta api, perumahan karyawan, dapur umum, bengkel utama pengumpulan batubara, dan lain sebagainya yang didirikan sejak zaman kolonial dahulu dan masih dipertahankan saat ini. Semua peninggalan fisik tersebut telah di kategorikan sebagai benda cagar budaya dan dilestarikan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto untuk mendukung program dan visi kota Sawahlunto sebagai kota wisata tambang yang berbudaya.

Konsep pelestarian bangunan bersejarah di Sawahlunto, khususnya di kota lama telah menjadi perhatian pemerintah kota Sawahlunto. Sejak tahun 2003, program tersebut sudah dimulai secara bertahap. Diantara yang telah mengalami revitalisasi adalah Gedung Societet (sekarang Gedung Pusat Kebudayaan), dapur umum (sekarang Museum Gudang Ransum), rumah Pek Sin Kek, Koperasi PT. Bukit Asam, Rumah Sakit Umum, dan masih banyak lagi. Revitalisasi juga dilakukan terhadap sarana dan prasarana serta infrastruktur yang mendukung fungsi perkotaan seperti penataan taman segitiga di jantung kota, jalur pedestrian di kawasan perdagangan, kawasan Museum Gudang Ransum dan masih banyak lagi yang dilaksanakan secara bertahap.

Salah satu peninggalan yang menarik dari kota Sawahlunto adalah adanya kompleks permukiman yang berada di kelurahan tanah lapang, yaitu kompleks perumahan Tanah Lapang dan Tangsi Baru. Kawasan ini sejak zaman kolonial diperuntukkan sebagai kawasan permukiman karyawan tambang dan saat ini masih difungsikan sebagai kompleks permukiman penduduk¹. Yang menarik dari kompleks perumahan ini adalah struktur bangunan bergaya kolonial yang khusus dirancang untuk pemukiman buruh tambang batubara yang terletak pada kawasan objek wisata Museum Gudang Ransum dan Galeri tambang batubara serta Lubang tambang Mbah Soero. Dengan potensi wisata tersebut diharapkan perencanaan konservasi

¹Penelitian Program Pengiriman Manajer/PUM Belanda, 2005.

padakawasan permukiman ini dapat memperkuat fungsi kota lama sebagai kawasan wisata bersejarah.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi dasar terhadap perencanaan kawasan tanah lapang dan Tangsi Baru, yaitu:

1. Nilai sejarah bangunan permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru, yang apabila tidak dilakukan penangan konservasi akan kehilangan karakter bangunannya karena kawasan ini mulai padat dengan penduduk. Peruntukan kawasan ini sebagai daerah permukiman menjadi karakter yang unik dari bentuk dan desain bangunan yang serba terbatas. Sarana dan utilitas perumahan dahulunya dibuat secara masal karena keterbatasan ruang.
2. Potensi wisata sejarah yang terintegrasi dengan objek wisata di sekitar kawasan, sehingga mau atau tidak mau kawasan ini juga berpotensi menjadi salah satu daya tarik dengan adanya objek wisata lain yang sudah ada seperti Museum Goedang Ransoem dan Lobang Tambang Mbah Soero yang berada pada satu jalur wisata. Dengan adanya objek wisata tersebut, maka dapat menjadi generator bagi berkembangnya objek wisata baru seperti permukiman eks-karyawan tambang di Tanah Lapang dan Tangsi Baru.
3. Program dan atau kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya visi Pemerintah Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang yang berbudaya. Dalam skala yang lebih makro, revitalisasi kawasan di kota lama Sawahlunto merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pemerintah untuk mewujudkan visi kota Sawahlunto. Perencanaan terhadap permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru merupakan bagian dari upaya revitalisasi yang secara parsial ikut mendukung program pemerintah.

3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kawasan permukiman eks-karyawan tambang kelurahan Tanah Lapang dan Tangsi Baru sebagai objek wisata yang terintegrasi dengan objek wisata Museum Goedang Ransoem dan Loebang Tambang Mbah Soero/Info Box menjadi kawasan wisata bernilai sejarah (historical tourism). Untuk menaikkan kualitas ruang permukiman yang akan sering dilalui oleh kunjungan wisata.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh adalah menjadikan kawasan tersebut sebagai objek wisata sejarah yang layak dikunjungi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, menjadikan Kelurahan Tanah Lapang dan Tangsi Baru sebagai permukiman yang layak huni. Dan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui usaha jasa pariwisata (cinderamata, jasa transportasi, café, rumah makan, jasa reparasi, penjahit, laundry dll).

4. Tinjauan pustaka

Diyakini bahwa industri pariwisata akan menjadi sebuah industri yang sangat besar dan berkembang diseluruh dunia bahkan menjadi sebuah gaya hidup. WTO (World Tourism Organisation) dengan yakin mengatakan bahwa ketertarikan wisatawan dunia terhadap Wisata Warisan dan Budaya menduduki peringkat 40 persen dari seluruh jenis perjalanan wisatawan.

Sebuah Warisan sejarah biasanya berada pada pusat kota dan tersentralisasi dengan seluruh fasilitas sebuah permukiman yang sering disebut sebagai *Urban Heritage* yang juga lebih menguatkan sebuah mata rantai antara satu generasi ke generasi yang akan datang.

Urban Heritage as a link to history is a combination of physical part, historic association an mythical story telling. Contemporary life, divorced from the roots of our history, can be an extremely superficial ang meaningless experience(Workseet 1978:3).

Urban Heritage tidak hanya menampilkan sebuah bangunan atau sebuah monument yang menarik, akan tetapi *urban heritage* akan menghadirkan seluruh atribut bangunan di sebuah perkotaan, *public space* dan *urban morphology* sehingga menjadikan sebuah pengalaman bagi penghuni kota pada saat itu dan akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Rural communities and Heritage Conservation has key issues from participants in conservation and presentation of cultural heritage are; The advantages recognising archaeological resources as positive attributes; Devising a practical conservation an interpretation plan that consider both community based issues and the technical needs of a specific site; The value of developing a sound working relationship between community and heritage professionals; Demonstrating a commitment to implementating a conservation strategy; Appreciation of the need for sensitive utilisation of archaeological resources; Managing security and minimising vandalism; Identifying and acquiring adequate financial support; Staffing and staff training; Providing suitable visitor access; Marketing the resources; Maintaining the site (W.Nuryanti,1999).

Di Indonesia sebuah benda atau warisan yang mempunyai nilai sejarah serta arti penting bagi ilmu pengetahuan disebut dengan Benda Cagar Budaya yang dicoba mempertahankan dan melestarikannya melalui Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

Pelestarian sumberdaya budaya perlu didasari oleh pertimbangan **nilai penting** yang cukup luas. Untuk **benda budaya** (*cultural materials*) ada 4 aspek nilai penting yang dapat dijadikan dasar pertimbangan penetapan perlunya pelestarian, yaitu **aspek keilmuan, aspek kesejarahan, aspek kebudayaan, dan aspek kemasyarakatan** (Schiffer dan Gummerman, 1979).

Berdasarkan konsep pengembangan industri heritage yang dikemukakan oleh Robert McNulty, definisi *heritage* adalah benda-benda atau fenomena yang memperlihatkan tempat-tempat dan aktivitas yang menghubungkan skenario-skenario dengan orang-orang di masa lampau maupun sekarang (Suarman, 2007). Dalam pengertian *heritage* ini termasuk benda-benda bersejarah, budaya dan sumber alam lainnya.

Inskeep (1991) menyebutkan bahwa *historical sites* termasuk ke dalam jenis daya tarik budaya (*cultural attraction*) yang dapat *men-generate* wisatawan. Berdasarkan hasil analisis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektural terhadap sisi sediaan (*supply*) komponen pariwisata. Dalam merencanakan pengembangan pariwisata, maka komponen utama penunjang pariwisata perlu diperhatikan. Yang termasuk ke dalam komponen tersebut adalah (adaptasi dari Inskeep 1991) :

- *Tourism attraction* (daya tarik wisata). Kawasan permukiman dengan nilai sejarah merupakan sebuah potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata minat khusus (wisata sejarah). Perlakuan terhadap kawasan yang mempunyai nilai sejarah harus memperhatikan ciri khas yang menjadi nilai jual dari sejarah tersebut.
- *Accommodation* (sarana akomodasi). Kawasan perencanaan mempunyai keunggulan strategis karena berada dalam kawasan pengembangan wisata kota lama Sawahlunto. Ketersediaan sarana akomodasi yang memadai sudah tercakup di dalamnya.
- *Facilitas dan pelayanan pariwisata lainnya*. Sarana penunjang kegiatan pariwisata seperti restoran, *travel agents*, jasa telekomunikasi, dll sudah tercakup di dalam kota lama Sawahlunto.
- *Accessibility* (aksesibilitas). Aksesibilitas baik di dalam kawasan maupun menuju kawasan sudah memadai dan perlu diintegrasikan dalam pengembangan kawasan sebagai daya tarik wisata dan kawasan permukiman.
- *Sarana dan prasarana penunjang*. Sebagai sebuah kawasan permukiman, sarana dan utilitas perkotaan perlu mendapat porsi dalam perencanaan. Sasaran utamanya adalah subjek dari pariwisata itu sendiri, yaitu masyarakat lokal sebagai *host* dari kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan.

Dengan mengacu kepada komponen penunjang pariwisata, maka perencanaan terhadap kawasan permukiman eks-karyawan tambang Tanah Lapang dan Tangsi baru dapat dirancang untuk mencapai tujuan sebagai kawasan wisata sejarah (*historical tourism*) di kota lama Sawahlunto sehingga menciptakan identitas kawasan.

Dalam mengembangkan sumber daya Warisan Sejarah sebagai tujuan wisata terdapat 3 faktor yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan bisa dipahami sebagai dasar berpijak dalam mengambil keputusan dalam perencanaan pariwisata. Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa sumber daya Warisan Sejarah memberikan kontribusi terhadap identitas politik, sementara warisan tersebut akan

mendukung terhadap aktifitas kepariwisataan, sedangkan pariwisata secara umum dan *heritage tourism* memberikan kontribusi yang utama kepada apresiasi individu tersebut terhadap daerahnya dan identitas politik.

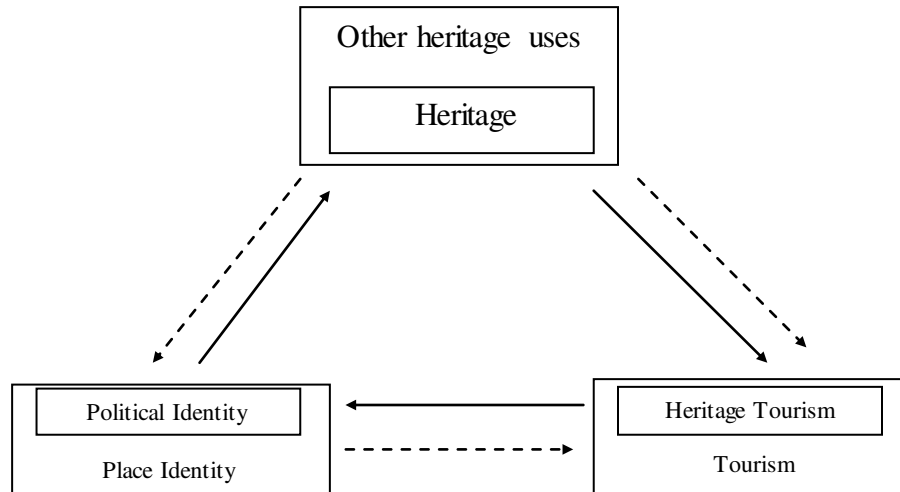


Diagram 1 : *Heritage, place identity and tourism: components of a*

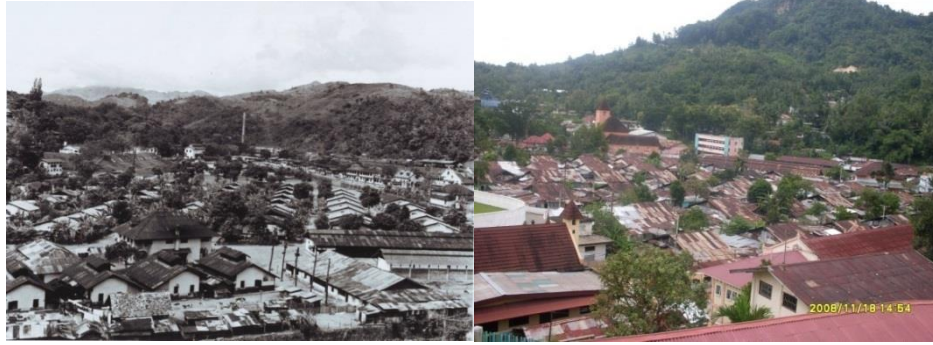
5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu melakukan identifikasi kawasan pelestarian yang sudah ada, kemudian mempelajari kondisi eksisting dari kawasan yang akan dilakukan program pelestarian bangunan, dan terakhir adalah merumuskan bentuk perencanaan atau model konservasi bangunan yang sesuai dengan fungsi sekarang.

6. Hasil Pembahasan

6.1 Kondisi Eksisting Kawasan

Kawasan Kampung Tanah Lapang dan Tangsi Baru sebagai kawasan bersejarah jika dibandingkan dengan zaman Belanda telah banyak mengalami perubahan, baik internal kawasan maupun eksternal. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

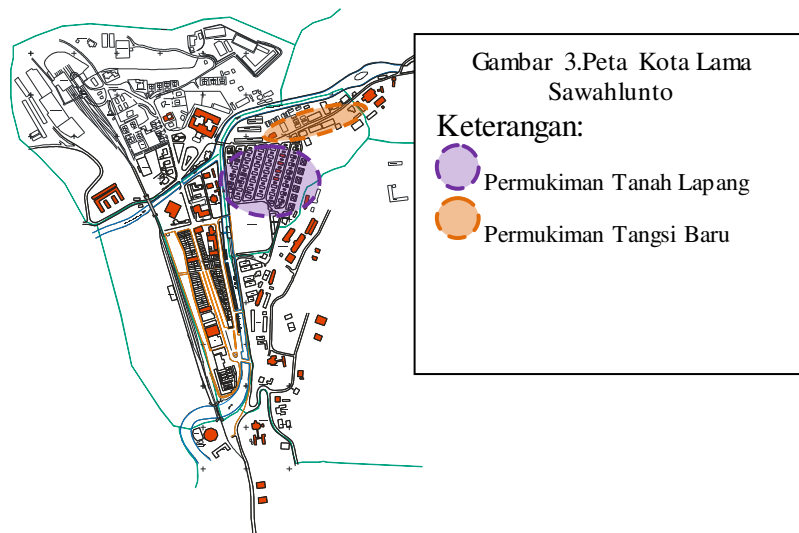


Gambar 2.

Foto Kawasan Tanah Lapang dan Tangsi Baru Tahun 1930 (kiri) dan kondisi sekarang (kanan)

6.1.1 Aspek Eksternal

Dilihat dari sisi eksternal, keberadaan permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru merupakan bagian dari daya tarik wisata yang telah dikembangkan, yaitu Info Box (Loebang Tambang Mbah Soero) dan Museum Goedang Ransoem. Objek wisata tersebut merupakan bagian dari tema wisata sejarah di Kota Lama Sawahlunto. Kondisi ini dapat digolongkan dengan konsep *clustering* objek wisata sejarah. Dengan keunggulan tersebut, maka penyediaan sarana dan infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata dapat efisien.



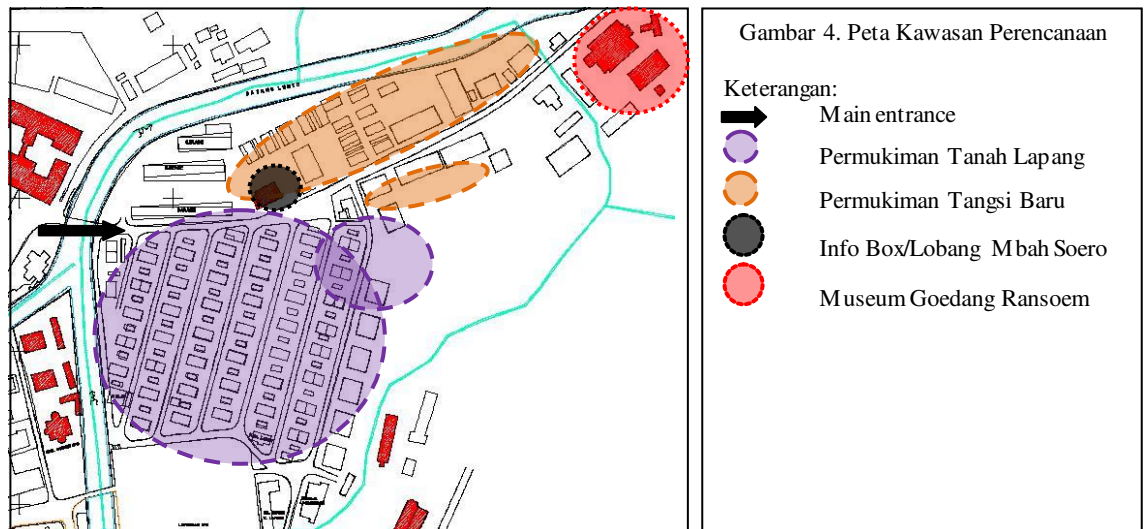
1.1.2 Aspek Internal

i. Aspek fisik dan Lingkungan

Kawasan perencanaan dilihat dari sudut fisik geografis, terletak di pusat kota. Dengan lokasinya tersebut, tidak heran jika kawasan

ini tergolong kawasan permukiman padat. Kawasan Tanah Lapang dengan luas kawasan $\pm 28.780 \text{ m}^2$ mempunyai 50 massa bangunan induk, sedangkan kawasan Tangsi Baru mempunyai luas kawasan $\pm 13.851 \text{ m}^2$ dengan 14 blok bangunan induk ². Kawasan tersebut dibatasi oleh Sungai Batang Lunto dan Batang Sumpahan yang mengalir melewati pusat kota Sawahlunto.

Daerah pusat kota merupakan kawasan terbangun yang padat dengan sediaan sarana dan fasilitas penunjang perkotaan. Penggunaan lahan di daerah pusat kota menurut RTRW Kota Sawahlunto 2013 adalah sebagai pusat perdagangan, pusat pemerintahan dan administrasi serta pusat pelayanan kesehatan. Dengan fungsi tersebut, maka guna lahan terbangun di sekitar kawasan perencanaan cukup tinggi.



ii. Aspek sosial kependudukan

Kawasan perencanaan merupakan kawasan permukiman penduduk (PUM, 2005). Semenjak zaman kolonial, kawasan ini dibangun dan diperuntukkan bagi pekerja tambang batubara. Fungsi permukiman ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang walaupun sudah mengalami perkembangan. Pada zaman kolonial,

² Hasil survei lapangan pada tanggal 11 Oktober 2008

perumahan tersebut dibangun sebagai mess bagi pekerja tambang batu bara yang masih bujangan. Oleh sebab itu, luas dan kebutuhan ruang disesuaikan dengan penghuninya.

Permukiman Tanah Lapang saat ini tercatat dihuni oleh \pm 190 KK yang sebagian besar adalah Pegawai Pemerintah dan Karyawan PT.BA-UPO³. Kepemilikan bangunan tersebut secara resmi adalah milik PT.BA-UPO namun telah diserahkan kepada Pemko Sawahlunto sebagai rumah dinas PNS dengan sistem pinjam-pakai.

Berbeda halnya dengan permukiman di Tanah Lapang, kawasan Tangsi Baru dihuni oleh masyarakat umum. Masyarakat yang menghuni permukiman Tangsi Baru dan Tanah Lapang sebagian besar dapat digolongkan kepada golongan ekonomi menengah kebawah⁴. Dengan kemampuan ekonomi yang demikian, maka ancaman untuk menjadi kawasan permukiman kumuh (*slum area*) cukup besar. Hal inilah yang juga menjadi salah satu pertimbangan dalam merencanakan kawasan permukiman dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

iii. Aspek Sarana dan Prasarana

Sebagai kawasan Permukiman, Tanah Lapang dan Tangsi Baru dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta utilitas seperti: jaringan listrik, air bersih, telpon, drainase, saluran air kotor, serta jaringan jalan. Jaringan jalan menuju kawasan dihubungkan melalui sebuah jalan kolektor, serta jaringan jalan dalam kawasan Tanah Lapang adalah jalan lokal. Ketersediaan air bersih disuplai oleh dua sumber: PDAM serta mata air. Distribusi air bersih dan drainase yang belum terkelola dengan baik membuat kesembrawutan terutama di kawasan Tangsi Baru.

³ idem

⁴ idem

6.2 Analisis Segmentasi Pengunjung

Terintegrasi dengan objek wisata Loebang Mbah Soero dan Museum Goedang Ransoem , kawasan ini dapat dikembangkan sebagai objek wisata sejarah (*cluster attraction*). Potensi ini dapat men-*generate* wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan tersebut. Pasar wisatawan untuk jenis wisata sejarah adalah wisatawan mancanegara khususnya Belanda, yang ingin bernostalgia dengan masa lalu keluarga/kerabat yang pernah tinggal di Sawahlunto. Selain wisatawan mancanegara, segmen pasar potensial adalah wisatawan nusantara, terutama murid sekolah dan mahasiswa (masal).

Jumlah kunjungan wisatawan sejarah di Sawahlunto diukur dengan parameter kunjungan ke museum-museum yang ada di Sawahlunto. Menurut data Museum Goedang Ransoem, jumlah kunjungan tahun 2006 sebesar 3.706 wisatawan, tahun 2007 sebanyak 2.662 orang dan hingga bulan September 2008 jumlah wisatawan sebanyak 5.927 orang⁵. Jumlah ini belum termasuk kunjungan di museum kereta api, Gedung Info Box/Loebang Mbah Soero. Untuk proyeksi jumlah kunjungan di tahun mendatang, jenis wisata sejarah diyakini meningkat lebih banyak lagi, dikarenakan perencanaan terhadap pengembangan pariwisata sejarah yang lebih terintegrasi di kota lama Sawahlunto.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke objek-objek tersebut, maka dapat menjadi stimulus bagi wisatawan yang ingin menikmati jenis wisata sejarah di kota lama Sawahlunto dengan dikembangkannya kawasan wisata sejarah yaitu permukiman eks-karyawan tambang Tanah Lapang dan Tangsi Baru.

6.3 Analisis Investasi

Kawasan Tanah Lapang dan Tangsi Baru diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat penghuninya disamping melestarikan nilai sejarah yang dimilikinya. Melalui revitalisasi kawasan tersebut, masyarakat lokal sebagai subjek dari pengembangan pariwisata mempunyai peluang investasi yang bernilai ekonomi (*lokal*

⁵ Data Museum Goedang Ransoem

investment).Peluang untuk peningkatan ekonomi lokal lahir dari usaha-usaha kecil rumah tangga seperti kerajinan, cinderamata, jasa *tour and travel*, kafetaria, wartel, warnet, bengkel dan lain sebagainya. Saat ini permukiman tanah lapang dan Tangsi Baru juga telah berkembang untuk usaha-usaha tersebut. Dengan kondisi yang telah ada, dapat meningkatkan kualitas dan pelayanan dan memicu usaha-usaha jenis lain untuk ikut berkembang.

6.4 Analisis Swot

Analisis SWOT dirancang untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk merumuskan strategi perencanaan kawasan wisata sejarah di permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru.

Tabel 1.
Analisis SWOT

	KEKUATAN (STRENGTHS)	KELEMAHAN (WEAKNESSES)
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan kawasan dengan bangunan peninggalan bergaya kolonial (nilai sejarah) 2. Lokasi yang aksesibel dan terintegrasi dengan objek wisata sejarah yang telah berkembang (Museum Goedang Ransoem dan Loebang Mbah Soero) 3. Struktur dan bentuk bangunan asli masih terlihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan permukiman yang padat penduduk 2. Masyarakat penghuni merupakan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah 3. Pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan ketersediaan sarana dan utilitas yang memadai 4. Perubahan fungsi/peruntukan bangunan yang tidak sesuai dengan daya tampung sehingga mengalami degradasi
	PELUANG (OPPORTUNITIES)	ANCAMAN (THREATS)
EKSTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sejarah ke kota Sawahlunto baik wisatawan lokal, nasional maupun internasional. 2. Upaya mengangkat wisata tambang Kota Sawahlunto (<i>heritage mining tourism</i>) sebagai ikon wisata sejarah skala nasional dan internasional. 3. Investasi bagi peningkatan komponen pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, dll. 4. Peluang peningkatan ekonomi penduduk dari usaha jasa pariwisata. 5. Ketersediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang pariwisata di sekitar kawasan 6. Adanya program-program peningkatan jalan dan pedestrian serta fasilitas pendukungnya untuk menunjang peningkatan identitas Kota Sawahlunto sebagai Kota wisata Sejarah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik antar masyarakat dengan wisatawan 2. Ketidakmampuan masyarakat lokal dari segi ekonomi sebagai <i>host</i> bagi wisatawan yang berkunjung. 3. Kawasan tanah lapang dan Tangsi Baru menjadi kawasan yang terbuka sehingga rentan terhadap dampak negatif pariwisata.

Tabel 2.
Rumusan Strategi berdasarkan Identifikasi SWOT

<p>INTERNAL</p> <p>EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (Strengths)</p> <p>S 1 :Permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru merupakan kawasan dengan bangunan peninggalan bergaya kolonial (nilai sejarah)</p> <p>S 2 :Struktur dan bentuk bangunan asli masih ada</p> <p>S 3 :Lokasi yang aksesibel dan terintegrasi dengan objek wisata sejarah yang telah berkembang (Museum Goedang Ransoem dan Loebang Mbah Soero)</p>	<p style="text-align: center;">Kelemahan (Weaknesses)</p> <p>W 1 : Kawasan permukiman yang padat penduduk</p> <p>W 2 :Perubahan fungsi/peruntukan bangunan yang tidak sesuai dengan daya tampung sehingga cenderung mengalami degradasi</p> <p>W 3 : Masyarakat penghuni merupakan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah</p> <p>W 4 :Pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan ketersediaan sarana dan utilitas yang memadai</p>
<p style="text-align: center;">Peluang (Opportunities)</p> <p>O 1 : Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sejarah ke kota Sawahlunto baik wisatawan lokal, nasional maupun internasional.</p> <p>O 2 : Upaya mengangkat wisata tambang Kota Sawahlunto (<i>heritage mining tourism</i>) sebagai ikon wisata sejarah skala nasional dan internasional.</p> <p>O 3 : Investasi bagi peningkatan komponen pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, dll.</p> <p>O 4 : Peluang peningkatan ekonomi penduduk dari usaha jasa pariwisata.</p> <p>O 5 : Ketersediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang pariwisata di sekitar kawasan</p> <p>O 6 : Adanya program-program peningkatan jalan dan pedestrian serta fasilitas pendukungnya untuk menunjang peningkatan identitas Kota Sawahlunto sebagai Kota wisata Sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Kawasan Tanah Lapang dan Tangsi Baru sebagai objek wisata sejarah yang merupakan bagian dari destinasi wisata sejarah Museum Goedang Ransum dan Lobang Mbah Soero - Peningkatan kualitas sarana dan prasarana wisata - <i>Visitor management</i> di lingkungan permukiman - Peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat lokal sebagai subjek/<i>host</i> dari kegiatan wisata sejarah di lingkungan Tanah Lapang dan Tangsi Baru - Penguatan citra kota Sawahlunto sebagai <i>heritage mining town</i> dalam skala nasional, regional maupun internasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Penertiban terhadap perubahan fungsi bangunan - Perencanaan yang terpadu terhadap pengembangan kawasan sebagai objek wisata dan permukiman yang layak - Penyusunan guidelines rencana pengembangan kawasan - Pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata
<p style="text-align: center;">Ancaman (Threas)</p> <p>T1: Konflik antar masyarakat dengan wisatawan</p> <p>T2: Ketidakmampuan masyarakat lokal dari segi ekonomi sebagai <i>host</i> bagi wisawatan yang berkunjung.</p> <p>T3 : Kawasan tanah lapang dan Tangsi Baru menjadi kawasan yang terbuka sehingga rentan terhadap dampak negatif pariwisata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan masyarakat sadar wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas lingkungan - Peningkatan kemampuan masyarakat dalam hal ekonomi dan sosial



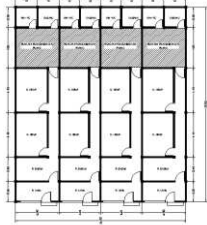
6.5 Konsep Perencanaan Kawasan

Berangkat dari rumusan kebijakan, bahwa kawasan Tanah Lapang dan Tangsi Baru diperuntukkan sebagai kawasan permukiman, maka konsep perencanaan kawasan tetap mengedepankan fungsi utama tersebut. Namun potensi sejarah sebagai daya tarik wisata merupakan isu strategis yang diangkat dalam pengembangan kawasan tersebut.

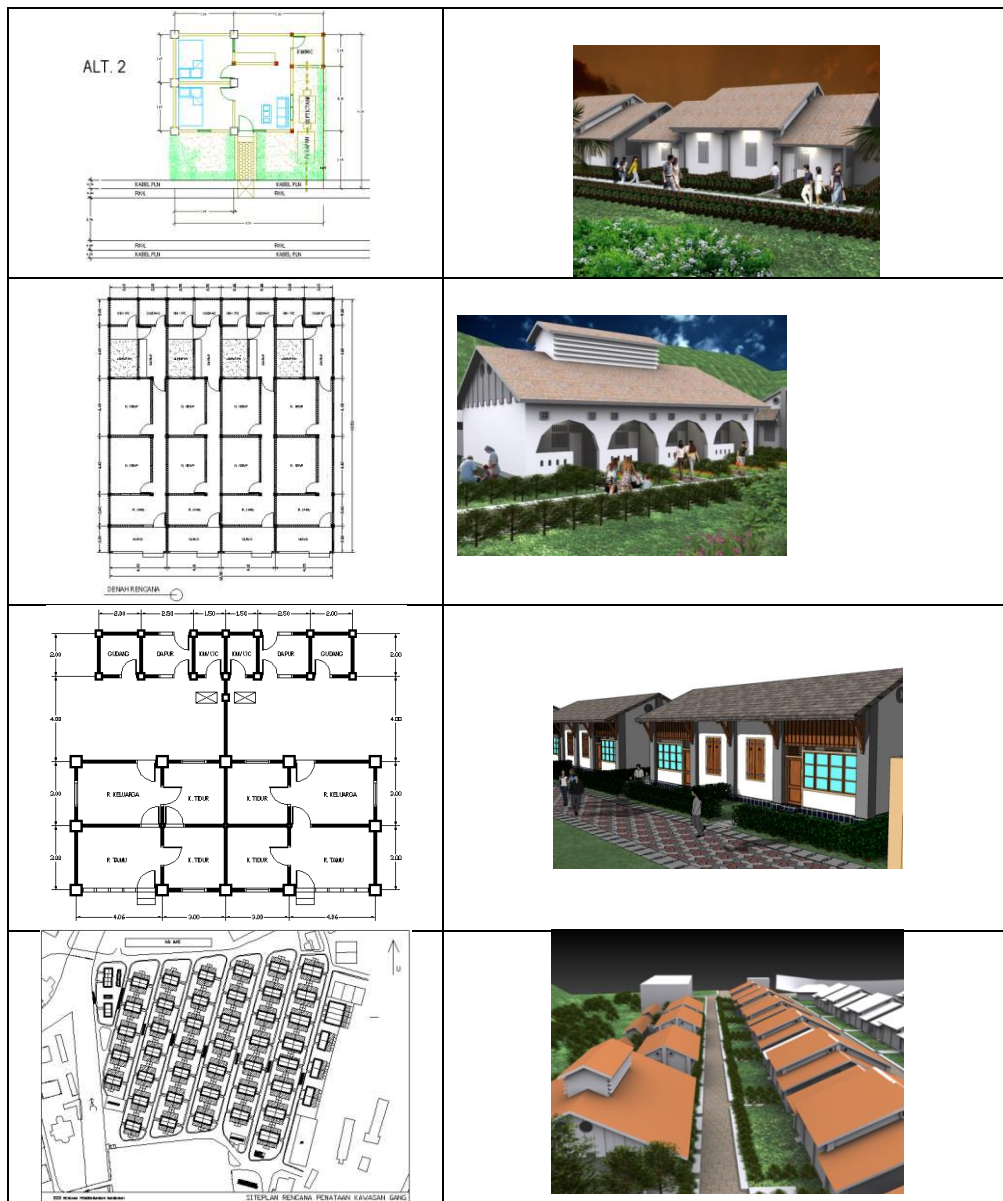
6.6 Desain Guidelines

Dari konsep peningkatan kualitas permukiman melalui tindakan konservasi bangunan dan juga pedestrian seperti yang dijelaskan dibagian atas, maka penekanan terhadap perencanaan kawasan permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru diprioritaskan terhadap desain arsitektural yang memiliki nilai historis. Faktor sosial masyarakat menjadi pertimbangan, mengingat beberapa bagian bangunan telah mengalami perubahan akibat kebutuhan ruang yang meningkat, sehingga desain yang diajukan tetap mentolerir perubahan yang terjadi dengan ketetapan tertentu. Kondisi eksisting dari kondisi permukiman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Tipe Bangunan Eksisting

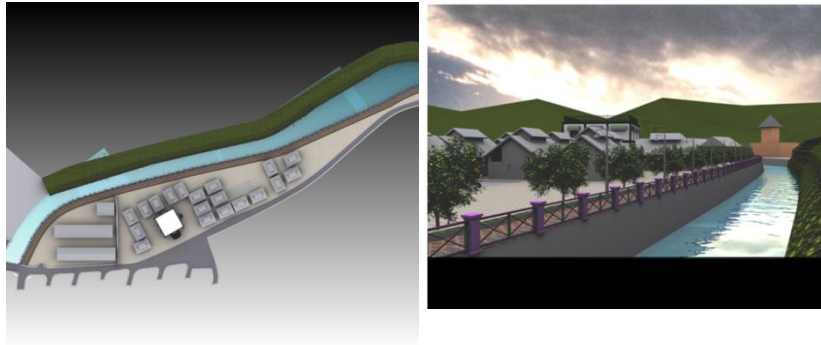
Tabel 4.
Guideline Disain pengembangan



Gambar 5. Ilustrasi rencana konservasi permukiman buruh tambang di kelurahan mTanah Lapang

Dalam perancangan bangunan, beberapa hal yang ditekankan adalah sebagai berikut:

1. Desain bangunan tetap mempertahankan bentuk fasade bangunan asli (bangunan dengan gaya arsitektural kolonial).
2. Penambahan ruang diluar rumah asli diperbolehkan untuk mengakomodasi kebutuhan ruang penghuni (keluarga).
3. Permukiman dapat dijadikan sebagai ruang usaha penunjang kegiatan pariwisata, seperti perdagangan/jasa.
4. Perencanaan jalur pedestrian di dalam kawasan.
5. Perencanaan jaringan air bersih, drainase dan saluran air kotor yang terintegrasi di dalam kawasan.



Tabel 6.

Desain Rencana Pelestarian Konservasi permukiman dengan jalur sirkulasi Di Kelurahan Tangsi Baru

Persyaratan desain bangunan :

1. Luas persil minimal 92 m² dengan KDB 40%. Syarat minimum kebutuhan ruang untuk keluarga yang terdiri dari 4 anggota keluarga adalah 54 m².
2. Luas bangunan rumah induk adalah 24 m², 95 m² dan 168 m². Luas bangunan rumah yang tidak mencukupi syarat minimum kebutuhan ruang diakomodasi dengan penambahan ruang yang tidak menghilangkan ciri khas bangunan lama.

7. Kesimpulan

Perencanaan kawasan historis di permukiman eks-karyawan tambang Tanah Lapang dan Tangsi Baru dirancang sedemikian rupa agar identitas kawasan tersebut tetap terjaga. Jenis wisata sejarah (*historical tourism*) merupakan jenis wisata minat khusus yang mempunyai segmen pasar tersendiri.

Fungsi kawasan perencanaan sebagai kawasan permukiman mendapat perhatian khusus karena menyangkut aspek sosial ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, strategi pengembangan kawasan wisata sejarah di Tanah Lapang dan Tangsi Baru disinergikan dengan fungsi permukiman yang mengangkat masyarakat lokal sebagai subjek pariwisata.

Daftar Pustaka

Pemko Sawahlunto. RTRW Kota Sawahlunto 2004-2013. Pemerintah Kota Sawahlunto.

Gunn, Clare A. 1979. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases Third Edition*. Washington DC: Taylor and Francis.

Inskeep, Edward. *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Tjakradma, Indra, Corten, Jean-Paul, Dun, Peter van. 2005.
Sawahlunto: Penambang, Migran dan Monumen. Pemerintah Kota Sawahlunto.

Pemerintah Kota Sawahlunto, 2008, **Rencana Program Jangka Menengah 2008 – 2013**, BAPPEDA